

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN RUQYAH
SYAR'IYYAH DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN
HIDAYATULLAH BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat- syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Oleh
AISA
NPM : 1611010534

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN RUQYAH
SYAR'IYYAH DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN
HIDAYATULLAH BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat- syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I: Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag.
Pembimbing II: M. Indra Saputra, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Nilai-nilai pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini. Islam memandang nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri, kaitannya dengan ruqyah syar'iyah dikarenakan ruqyah syar'iyah ialah suatu bentuk kegiatan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai karena ada tujuan yang hendak dicapai disamping kegiatan terapi pengobatan. Nilai-nilai ini mutlak dimiliki oleh peruyah dalam melaksanakan kegiatan atau sedang tidak melaksanakan kegiatan, misalnya ketauhidan, kesholehan, kesabaran, keikhlasan dan lain-lain. Nilai-nilai ini memberi pengaruh yang sangat besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan akan memberikan dampak negatif bila nilai ini tidak tercermin dalam kepribadian peruyah.

Dari beberapa kenyataan di atas, dirumuskan permasalahan diantaranya: Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah Bandar Lampung dan bagaimana pengalaman spritual peruyah selama menjalankan terapi ruqyah di Pondok Pesantren. Tujuan penelitian adalah mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah Bandar Lampung. Sedangkan manfaat penelitian itu sendiri sebagai bahan masukan dalam membentengi umat agar tidak terjebak berbagai praktek perdukunan dan pengobatan kemusyrikan.

Penelitian ini menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder. Data akan dianalisa dengan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar'iyah di pondok pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah Bandar Lampung antara lain : Nilai Keimanan, Nilai Tauhid, Nilai Akhlak, Nilai Sabar, Nilai Kejujuran, Nilai Ibadah, Nilai Ikhtiar, Nilai Tawakkal dan Nilai Istiqomah.

Dengan ruqyah dapat membantu banyak orang yang berikhtiar mencari kesembuhan dan ketuntasan masalah melalui ayat Al Quran dan doa-doa. Pengobatan dengan ruqyah sangat dibutuhkan agar umat Islam terhindar dari berbagai pengobatan kemusyrikan.

Kata kunci : Nilai-nilai, pendidikan Islam, ruqyah syar'iyah



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PELAKSANAAN RUQYAH SYAR'IIYAH DI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN
HIDAYATULLAH BANDAR LAMPUNG**

Nama : Aisa
NPM : 1611010534
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag
NIP.1972110720021001


M. Indra Saputra, M.Pd.I
NIP.

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**


Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN RUQYAH SYAR'ITYAH DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN HIDAYATULLAH BANDAR LAMPUNG** Disusun oleh **Aisa NPM: 16111010534**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/ tanggal: **Rabu/ 23 Desember 2020**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. H. Subandi, MM
Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I
Penguji Utama : Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I., M.Pd.I
Penguji Pendamping I : Dr.H.A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag
Penguji Pendamping II: M. Indra Saputra, M.Pd.I


.....

.....

.....

.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ٨٢

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Israa: 82).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2018), h. 290

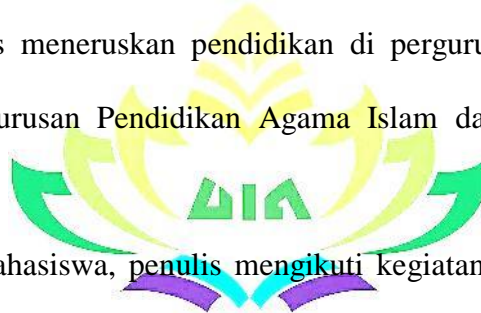
PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya. Sebagai bukti hormat dan kasih sayang, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang telah berjasa dalam hidup saya;

1. Ayahanda Suyono. S dan Ibunda Pargimah yang telah membesarkan dan juga mendidik saya hingga seperti saat ini, yang senantiasa memberikan dukungan terbesar dalam hidup saya baik moril maupun materil dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta tak pernah putus doa dan motivasinya sehingga penulis mampu untuk meraih apa yang penulis harapkan dan cita-citakan yaitu menjadi orang yang berilmu.
2. Ibu Farida Jauhari yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, serta mendoakan yang terbaik untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater ku Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Aisa dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 28 Juli 1998, penulis adalah putri ke-empat dari bapak Suyono dan ibu Pargimah. Penulis memulai pendidikan dasarnya di SDN 1 Sukamenanti tahun 2004-2010, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Bina Mulya tahun 2010-2013 lalu penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMKN 2 Bandar Lampung tahun 2013-2016, dan penulis meneruskan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam dari tahun 2016 sampai dengan sekarang.



Saat menjadi mahasiswa, penulis mengikuti kegiatan intra yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) dan ukm rumah da'i.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ruqyah Syar’iyyah di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Hidayatullah Bandar Lampung” .Shalawat beriring salam semoga tetap terlimpahcurahkan kepada sang pelitakehidupan, Nabi Muhammad SAW. serta kepada keluarganya, para sahabat danpara pengikutnya. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat ridho Allah SWT. dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa’idy, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. A.Gani, M.Ag, selaku pembimbing pertama, dan M. Indra Saputra M.Pd.I selaku pembimbing kedua, terimakasih banyak atas ketersediaannya dalam memberikan bimbingan dan arahan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, serta staf dan karyawan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.

5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kakak-kakak ku tersayang Ratu Adil Gadis R, Rama Bela Pati, Puji Kurnia Sari yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
7. Adik-adik ku tersayang Dewa Jalu Pati dan Dewi Lindu yang selalu memberikan semangat.
8. Muhammad Gilang Ernanto terimakasih atas segala dukungan, kebaikan, dan terimakasih sudah memberi motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Khususnya teman-teman kelas K terimakasih telah memberikan dukungan, motivasi dan doa sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Untuk sahabat-sahabat ku, terimakasih atas segala dukungan dan semangat dari kalian.

Semoga segala bantuan yang ikhlas dari semua pihak mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Semoga penyusunan skripsi ini memberikan manfaat dari banyak pihak. Aamiin Yaa Rabbal Alamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

BandarLampung, Oktober 2020

Penulis

AISA

NPM. 1611010534



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Metode Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam	15
B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	18
C. Tujuan Pendidikan Islam	22
D. Fungsi Dan Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam.....	25
E. Ruqyah Syar'iyah.....	29
F. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ruqyah...	40
G. Tinjauan Penelitian	56
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek	
1. Profil Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah	59
2. Visi Misi Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah.....	60
3. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah.....	60
4. Rung Lingkup Kegiatan.....	61
5. Aktivitas Harian	62
6. Data Santri	63

BAB IV ANALISIS DATA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah Bandar Lampung 65

B. Temuan Penelitian Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah Bandar Lampung 66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 77

B. Saran 79

C. Kata Penutup 80

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini. Islam memandang nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang dimaksud adalah nilai akhlak, ibadah dan akidah yakni nilai-nilai yang berasal dari ajaran Agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Untuk memanusiakan manusia pastinya pendidikan memegang peranan yang sangat penting sehingga mampu meraih tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai yang dikandungnya disebut dengan nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan Islam sangat erat dengan sumbernya yakni Al Quran dan Hadist.

Menurut Muhaimin pendidikan Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran Islam dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau di bangun dan di kembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Menurut M. Arifin pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah Swt. Sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Secara sederhana pendidikan Islam merupakan segala sesuatu proses pentransferan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan mengembangkan bakat, minat, serta kepribadian seorang individu yang sesuai dengan ajaran Islam. Dari pengertian tersebut bahwa pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan dan dasar pendidikan dalam proses pendidikan Islam.¹

Menurut Achmadi, dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah*.²

Nilai pendidikan *i'tiqodiyah* ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Nilai pendidikan *Amaliyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan *Amaliyah* diantaranya; Pendidikan Ibadah, dan Pendidikan Muamalah. Pendidikan Ibadah yakni salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan semua ibadah dalam Islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT, dan pendidikan Muamalah yakni pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Nilai Pendidikan *Khuluqiyah* merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak)

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan pendekatan interdisipliner*, ((Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011) hlm. 8

² Achmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hlm. 118

yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji.

Oleh sebab itu, nilai pendidikan Islam sangatlah penting untuk kelangsungan kehidupan manusia agar terciptanya harapan yang sudah ada pada masyarakat luas terhadap generasi penerus bangsa.

Pendidikan menurut Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan dan latihan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang dilakukan sepanjang hidup agar berperan dalam kehidupan.³Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan bagi kehidupan yang didalamnya memiliki tujuan dan maksud yang mengandung nilai-nilai yang dapat diserap di dalam kehidupan seseorang yang mengarah pada suatu tujuan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan tujuan hidup manusia itu sendiri yakni menjadikan pribadi "insan kamil" (manusia paripurna) menjadi hamba Allah dan memperoleh kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Islam adalah agama yang di dalamnya mengatur semua aspek tentang kehidupan manusia, baik itu berhubungan dengan Allah SWT ataupun hubungan antar sesama manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Salah satu faktor yang mempengaruhi

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2017), hlm. 33.

keberhasilan ataupun kesuksesan manusia di dunia adalah salah satunya dengan pendidikan, baik itu pendidikan umum ataupun pendidikan agama.

Oleh sebab itu berdasarkan uraian diatas tujuan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian seorang muslim menjadi muslim yang beriman, beramal sholeh, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai pendidikan Islam banyak ditemukan di dalam kehidupan manusia. Salah satunya dalam kegiatan pelaksanaan ruqyah yang ada dan sering dilaksanakan di lingkungan masyarakat maupun dilaksanakan di masjid-masjid yang ada di lingkungan sekitar, dan di dalam suatu kegiatan tidak dapat terlepas dari nilai. Nilai merupakan tolak ukur yang dapat menjadi acuan atau pedoman untuk meraih segala segala tujuan yang diharapkan. Nilai menurut Rohmat Mulyana adalah keyakinan dalam menentukan pilihan yang berisi tentang norma, keyakinan, tujuan, cara dan sifat.⁴

Menurut Abdullah di dalam bukunya disebutkan penjelasan tentang “Ruqyah Syar’iyyah” ialah kumpulan dari ayat-ayat Al-Qur’an, ta’awwudz (permintaan perlindungan) dan doa-doa dari Nabi Muhammad SAW, yang dibaca oleh seorang muslim untuk diri sendiri, anak-anak atau keluarganya, dalam rangka mengobati berbagai macam penyakit baik penyakit jiwa ataupun penyakit yang ditimbulkan oleh pandangan mata jahat manusia dan jin. Bisa juga mengobati kesurupan setan, sihir atau berbagai macam penyakit fisik yang lain. Inilah yang dimaksud ruqyah syar’iyyah. Bukan sebagaimana gambaran sebagian manusia bahwa ruqyah itu adalah sejenis sihir dan sulap, atau menganggap bahwa ruqyah syar’iyyah adalah perbuatan bid’ah yang mungkar dan tak ada asal usulnya dalam agama ini. Karena itulah, ketika sudah tertanam kuat dalam pikiran mereka tentang asumsi ruqyah syar’iyyah dengan pemahaman yang salah dan sempit, maka pada akhirnya mereka mencari kesembuhan kepada tukang sihir, tukang sulap dan para penipu untuk kesembuhan dan pengobatan penyakit mereka.⁵

⁴Rohmat Mulyana, *Mengaktualisasi Pendidikan Nilai*,(Bandung: CV.Alfabeta, 2018), hlm. 11

⁵Abdullah, *Ruqyah Syar’iyyah* (Solo : Pustaka At-tibyan, 2017), hlm.29.

Jadi Ruqyah Syar'iyah merupakan suatu bentuk kegiatan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai karena ada tujuan yang hendak dicapai disamping kegiatan terapi pengobatan. Nilai-nilai ini mutlak dimiliki oleh peruyah dalam melaksanakan kegiatan atau sedang tidak melaksanakan kegiatan, misalnya ketauhidan, kesholehan, kesabaran, keikhlasan dan lain-lain. Nilai-nilai ini memberi pengaruh yang sangat besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan akan memberikan dampak negatif bila nilai ini tidak tercermin dalam kepribadian peruyah. Bahkan nilai-nilai ini dapat menjadi syarat pokok untuk menjadi peruyah yang antara lain:

1. Muslim berakidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah (salafiyah) dalam pemahaman dan pengamalan;
2. Meyakini bahwa ayat-ayat Allah sebagai mukjizat abadi dan sebagai obat bagi manusia;
3. Mengenal tipu daya setan dalam tubuh manusia;
4. Meninggalkan maksiat dan memperbanyak taat sebagai senjata;
5. Selalu berzikir kepada Allah setiap saat dan
6. Memurnikan niat untuk mencari ridho Allah.⁶

Oleh sebab itu ilmu dan pengalaman yang dimiliki peruyah merupakan modal untuk menjadi kontribusi dan inspirasi penguat kegiatan ruqyah. Pengalaman yang dirasakan oleh peruyah tentunya berbeda-beda sesuai dengan waktu yang dilaluinya dan menjadi daya tarik

⁶ Fadhlan Abu Yasir, *Materi Pelatihan Ruqyah Syar'iyah* (Jakarta: Modul), hlm. 42.

tersendiri bagi peruyah untuk tetap menjalankan profesi yang tidak semua orang mampu melakoninya.

Adapun mengapa harus ruqyah syar'iyah, serta ajakan dan seruan untuk mencari kesembuhan dengannya, alasannya sebagai berikut :

1. Karena ruqyah syar'iyah adalah sunnah Nabi. Hal ini berdasarkan dengan dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an maupun As-sunnah;
2. Karena sedikitnya dzikir dan penjagaan dengan wirid-wirid. Pada umumnya kaum muslimin hari ini (kecuali yang dirahmati Allah) lalai dari dzikir kepada Allah. Mereka juga lalai untuk menjaga diri dengan dzikir-dzikir dan doa-doa dan istigfar. Padahal ketika mereka menyepelekan perkara-perkara tersebut, maka sebagian menimpakan gangguan 'ain kepada sebagian yang lain tanpa sengaja meskipun masih ada hubungan kerabat. Misalnya karena ketakjuban mereka terhadap sesuatu yang dilihat. Terlebih lagi ketika mereka tidak mengucapkan doa barokah dan juga ketika mereka tidak berdzikir kepada Allah pada saat itu;
3. Karena tersebarnya kedengkian diantara manusia. Sangat disayangkan ketika sebagian mereka melihat orang lain mendapat kelebihan dari Allah berupa nikmat seperti sikap istiqamah, kecerdasan, kecantikan/kegagahan, harta benda atau anak keturunan, tidak mampu mengusir rasa kedengkiannya hingga ia menyakiti dan mengganguya. Baik dengan cara gangguan lewat penyakit 'ain ataupun sihir;

4. Untuk menyembuhkan penyakit yang terkadang menimpa kita. Karena sesuatu yang wajar bila seseorang, atau salah seorang anak atau kerabatnya tertimpa penyakit jiwa (rohani) sementara orang tersebut tidak mengetahuinya, khususnya tentang penyakit 'ain. Dan tentang penyakit 'ain ini sudah disebutkan di dalam hadits tentang cepatnya penyakit 'ain menimpa dan pengaruhnya terhadap sebagaimana Aisyah radhiallahu'anha, ia berkata ;

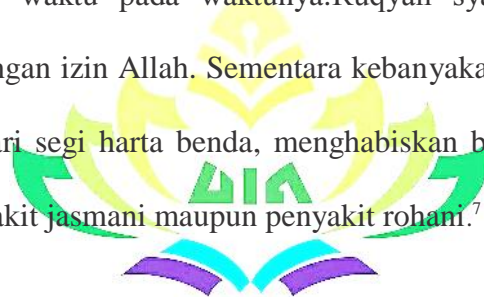
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ

Artinya : "Dahulu Rasulullah saw memintaku agar aku diruqyah untuk menyembuhkan 'ain)." (HR. Muslim no.2195)

5. Karena banyaknya sebab-sebab penguasaan jin terhadap manusia. Sedangkan hari ini, kebanyakan dari kita mengkondisikan situasi yang meyebabkan penguasaan jin terhadap manusia. Seperti; menyia-nyiakkan shalat, terus menerus tenggelam dalam syahwat, melakukan maksiat, berbuat kemungkaran, tidak membentengi diri dengan doa-doa dan dzikir-dzikir yang ma'tsur. Demikian pula karena sebab lain seperti ketakutan berlebihan, dan spontan, marah mencapai klimaks, sedih dan gembira yang berlebihan karena sesuatu hal;
6. Ruqyah syar'iyah yang disertai dengan amal shalih adalah sebaik-baik cara untuk mencapai kebahagiaan jiwa dan ketenangan batin. Kebanyakan manusia zaman ini mengeluh karena menderita berbagai macam penyakit modern, seperti; gelisah, kesedihan dan

stress. Dan di antara penyembuhan yang paling mujarab atas penyakit-penyakit ini setelah ia melaksanakan kewajiban-kewajiban dan amalan ketaatan adalah dengan ruqyah syar'iyah;

7. Ruqyah syar'iyah adalah sebab yang paling utama (setelah Allah SWT) yang akan menolong untuk beramal shalih dan tetap diatas keimanan. Berapa banyak manusia yang merasa berat untuk melaksanakan ketaatan dan sulit untuk melaksanakan kewajiban shalat lima waktu pada waktunya. Ruqyah syar'iyah itu bisa berhasil dengan izin Allah. Sementara kebanyakan kita mengalami kerugian dari segi harta benda, menghabiskan banyak waktu dan usaha penyakit jasmani maupun penyakit rohani.⁷



Jadi ruqyah syar'iyah adalah perlindungan yakni doa yang diucapkan untuk memohon kesembuhan. Jadi ruqyah merupakan bacaan atau doa-doa perlindungan untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit atau tidak sakit yang sumber bacaannya dari ayat-ayat Alquran atau Hadits nabi atau bahasa yang dimengerti maknanya. Ruqyah Syar'iyah merupakan “terapi psikologis” untuk memberikan ketenangan, kenyamanan, kesembuhan penyakit dan menyelesaikan berbagai permasalahan psikis dan non psikis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah Ustad Suryana, ia memberikan informasi “bahwa antara pikiran dan perbuatan harus sejalan dikarenakan kita sebagai umat Islam harus berakhlakul

⁷ Abdullah, *Ruqyah Syar'iyah* (Solo : Pustaka At-tibyan, 2017), h.31.

karimah dimana pun kita berada, apalagi ketika kita melaksanakan kegiatan ruqyah. Berakhlakul karimah adalah sesuatu hal yang harus dimiliki oleh seorang peruqyah dan harus terhindar dari akhlak yang tercela. Banyak orang yang beranggapan bahwa ruqyah tidak boleh dilakukan karena termasuk dalam bid'ah, padahal ruqyah yang termasuk kedalam bid'ah adalah ruqyah syirkiyyah, karena di dalam ruqyah syirkiyyah ketika pelaksanaannya dibacakan doa-doa tetapi dicampur dengan mantra-mantra dan dalam pelaksanaannya terdapat beberapa syarat-syarat aneh, seperti puasa putih, dibatasi mahar, ditanya ibu kandung, bertapa, dan bahkan menggunakan ayam hitam saat pelaksanaannya, jelas saja ruqyah yang seperti itu tidak boleh dilaksanakan karena melanggar syari'at Islam, kita sebagai seorang muslim harus bisa membedakan mana ruqyah yang dianjurkan dalam Islam dan ruqyah yang dilarang oleh agama Islam, ruqyah yang dianjurkan dalam Islam adalah ruqyah syar'iyyah yaitu ruqyah yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak bertentangan dengan agama Islam dan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah dilaksanakan Ruqyah Syar'iyyah kurang lebih 1 bulan sekali, peserta ruqyah terdiri dari 39 santri pondok dan masyarakat sekitar".⁸

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, diperlukan adanya kegiatan ruqyah syar'iyyah dilingkungan pondok pesantren, dan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah sudah melaksanakan

⁸ Hasil Wawancara dengan Ust.Suryana, Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah Bandar Lampung tanggal 03 Maret 2020 pukul 11.30

kegiatan ruqyah syar'iyah rutin yang dilaksanakan sekali dalam sebulan, dengan adanya kegiatan ini diharapkan santri, maupun masyarakat yang ada di lingkungan pondok mampu memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan ruqyah syar'iyah karena dalam pelaksanaan ruqyah syar'iyah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai keimanan, nilai tauhid, nilai akhlak, nilai sabar, nilai kejujuran, nilai ibadah, nilai ikhtiar, nilai tawakkal dan nilai istiqomah, dan dengan diadakan kegiatan ruqyah syar'iyah ini santri dan masyarakat lingkungan pondok mampu membedakan antara ruqyah syar'iyah dan ruqyah syirkiyyah, Berdasarkan masalah yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah di Pondok Pesantren Hafidz Qur'an Hidayatullah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan teori diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah “Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam pelaksanaan ruqyahsyar'iyah di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan ruqyah Syar'iyah.
2. Secara praktis, dapat memberikan wawasan yang bernilai untuk para dosen maupun mahasiswa dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang tersirat di dalamnya.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya Sugiono menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam pendidikan.⁹

1. Jenis Penelitian

Dapat dilihat dari tempat pelaksanaannya ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang dimaksud dengan *field research* ialah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.¹⁰

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet. 10, hlm.6.

¹⁰ M.Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hlm.11

2. Sifat Penelitian

Dapat dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha semaksimal mungkin menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini pada umumnya dilakukan dengan tujuannya yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan akurat berdasarkan fakta yang ada.¹¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari reesponden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil, dalam wawancara ini peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Untuk mendapatkan data peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah.

¹¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2017), hlm.157

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penelitian, dengan cara menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan-catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu.

d. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari Ustad Suryana pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah sedangkan data sekunder dalam penelitian ini melalui wawancara terhadap beberapa santri dan ustad yang ada di pondok pesantren tersebut untuk memperoleh data yang akurat.

4. Analisa Data

Setelah data dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini terkumpul, langkah peneliti selanjutnya ialah melakukan analisa

data. Analisa data ialah secara sistematis catatan hasil interview, observasi dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti.¹² Adapun pelaksanaannya adalah dengan memilah-milah dan memberikan penafsiran seperlunya terhadap data yang ada. Jadi penelitian skripsi ini memberikan penafsiran terhadap fenomena-fenomena yang ditemui dilapangan sesuai dengan fokus yang telah ditentukan.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan agar membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik, yang dimaksud dengan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi.¹³

¹² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Reka Sarasin, Yogyakarta, Tahun 2017, hlm. 142

¹³ Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; Rosdakarya) hlm.334.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa latin *velere* yang memiliki arti berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang maupun keyakinan sekelompok orang. Nilai ialah sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatnya menjadi bermartabat.¹ Dengan demikian nilai erat kaitannya dengan tingkah laku manusia serta efisiensinya yang mengikat dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Sedangkan secara umum kata nilai dapat diartikan dengan harga, kadar, mutu, atau kualitas. Agar memiliki nilai, maka sesuatu harus memiliki sifat-sifat yang penting dan bermutu ataupun berguna di dalam kehidupan manusia.

Nilai berarti suatu ide yang paling baik menjunjung tinggi dan menjadi pedoman manusia dalam tingkah laku, keindahan, keadilan.²

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm.56

² Fakultas Bahasa dan Seni, *Estetika Sastra, Seni dan Budaya*, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta 2017), hlm. 49.

Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai adalah sifat-sifat yang penting dan bermanfaat bagi manusia dan diyakini sebagai standar tingkah laku untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan.

Pengertian pendidikan secara sederhana dan umum adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan Kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai maupun norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya untuk dikembangkan lagi dalam kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.³

Menurut Prof. Dr. Omar Mohammad At-Taomi Asy-Syaibany pendidikan Islam ialah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi asasi dalam masyarakat.

Pengertian diatas memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian diatas menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di dalam masyarakat dan alam semesta ini.⁴

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016) hlm. 2

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm. 28.

Menurut Muhaimin pendidikan Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran Islam dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.⁵

Menurut M. Arifin pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah Swt. Sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Secara sederhana pendidikan Islam merupakan segala sesuatu proses penransferan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan mengembangkan bakat, minat, serta kepribadian seorang individu yang sesuai dengan ajaran Islam. Dari pengertian tersebut bahwa pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan dan dasar pendidikan dalam proses pendidikan Islam.⁶

Dengan demikian dari beberapa pengertian di atas dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya berdasarkan dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunnah.

⁵ Sukring, *Pendidik dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Mulia, 2017), hlm. 19

⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan pendekatan interdisipliner*, ((Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2017) hlm. 8

Jadi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Islam memandang nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri.

B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah tempat berdirinya sesuatu. Fungsi dari dasar adalah memberikan arah dan tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Pendidikan Islam sangat memperhatikan penyusunan individu dan sosial yang membawa penganutnya pada penerapan agama islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu keberadaan sumber dan landasan pendidikan islam harus sama dengan sumber islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih dan juga pendapat para sahabat dan para ulama sebagai tambahan.

Dasar Pendidikan Islam didasarkan kepada falsafah hidup umat islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu Negara, oleh sebab

itu sistem pendidikan Islam tersebut dapat diterapkan dimanapun dan kapan pun tanpa batas ruang dan waktu.⁷

Menurut pendapat Ahmad D. Marimba bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan As Sunah menjadi pedoman, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat, melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga manusia mendapatkan petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat Al-Baqarah ayat 2 :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa, (QS. Al Baqarah : 2)

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.⁸

⁷ Ramayulis, *Op. Cit.* hlm. 187

⁸ Zakiah Dradjat, et. Al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), cet, IV, h.20.

Dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan kegiatan atau usaha pendidikan adalah sebagai berikut :

a. QS. Al-Alaq : 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Artinya :” Bacalah dengan (menyebut Tuhanmu) yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS.Al-Alaq:1-5).⁹

b. QS. Asyuura : 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٥٢

Artinya :” Dan demikianlah kami mewahyukan kepadamu wahyu (Al-Kami kehendaki diantara hamba-hamba kami, dan sesungguhnya Kami benar-benar member petunjuk kepada jalan yang lurus). (QS.Asyuura :52).¹⁰

c. QS. Al-Baqarah : 142

﴿سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ هَٰؤُلَاءَ مِنْ دُونِ آلِ بَيْتِهِمْ وَلَوْ كَانُوا عَلَيْهَا قُلُوبًا لَّيُؤْتُواكُمُ الْبَيْتَ الْمَقْدِسَ وَالْمَشْرِقَ وَالْمَغْرِبَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٤٢﴾

Artinya; “Apakah yang memalingkan mereka (umat islam) dari kiblatnya (baitul maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? ”Katakanlah: “Kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Dia memberi

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro,2018), h.597

¹⁰ *Ibid*.hlm. 483

petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah : 142).¹¹

Oleh sebab itu, Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai masalah hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ke. tentraman hidup pribadi dan masyarakat.¹²

b. As-Sunnah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan islam tidaklah jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.¹³

عن عِمْرَانَ قَالَ: قَالَ نَبِيِّ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ هُمُ الَّذِينَ لَا يَكْتُؤُونَ، وَلَا «قَالُوا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَلْفًا بَغَيْرِ حِسَابٍ يَتَطَيَّرُونَ وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya; Dari Imran berkata, Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda, " Akan masuk surga dari umatku 70 ribu dengan tanpa hisab". Sahabat bertanya, "Siapa mereka wahai Rasulullah ?" Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda, " Mereka adalah orang yang tidak berobat dengan kay (besi), tidak minta diruqyah dan mereka bertawakkal pada Allah". (HR Bukhari dan Muslim).

Sebagaimana Al-Qur'an, As-Sunnah pun berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina

¹¹Ibid, hlm. 22

¹² M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : mizan, 2018), hlm. 13

¹³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya media, 2017), hlm. 63.

manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam hal pendidikan, Rasulullah saw. dijadikan sebagai pendidik utama dan suri tauladan yang baik bagi umatnya.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Daradjat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.¹⁴

Adapun tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntunan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.

Pertama, terkait dengan ontologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep Islam di mana manusia diciptakan bukan karena kebetulan atau sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah mutlak untuk Allah swt., mendedikasikan dirinya baik sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature of human*) yang oleh Allah ditempatkan sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepada-Nya.

¹⁴Ramayulis, *Op. Cit.* hlm. 209.

Ketiga, tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

Keempat, dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau material yang dimiliki.

Adapun menurut Imam Syafe'i dalam jurnal pendidikan islami, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹⁵ Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadah dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam.

1. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
2. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitab-Nya.

¹⁵ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam" (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015), hlm. 157.

3. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam, dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh sukarela.
4. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan pada Al-Qur'an, membaca, memahami serta mengamalkannya.
5. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
6. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda, dan membentengi-nya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

D. Fungsi dan Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian serta mental anak, karena pendidikan Islam memiliki aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran Islam itu sendiri.

Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT, aspek kedua dari pendidikan Islam yakni ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri, yang berarti kepercayaan kepada Allah SWT, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi nilai pendidikan Islam adalah:

1. Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan Allah swt, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya, biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan la ilaaha illallah.
2. Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram).
3. Mengajarkan agar anak sejak dini melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut habluminallah maupun ibadah yang menyangkut habluminannas.
4. Mendidik anak agar mencintai Rasulullah saw, mencintai akhlak baiknya dan cinta membaca Al-Qur'an.
5. Mendidik anak agar taat dan hormat kepada orang tua serta tidak merusak lingkungannya.

Sedangkan bila dilihat dari operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk :

1. Alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam secara micro adalah proses penanaman nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal

mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang di dalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai macam nilai yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut yang menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *I'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah* dan nilai pendidikan *khuluqiyah*.

a. Nilai Pendidikan I'tiqodiyah

Nilai pendidikan I'tiqodiyah adalah nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *aman* yang artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar adanya. Dalam iman ada 3 unsur yang tidak dapat dipisahkan yakni tidak boleh tumpang antara pengakuan lisan, membenaran hati dan pelaksanaannya secara

nyata dalam perbuatan. Bukti-bukti bahwa seseorang beriman diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya
- 2) Melaksanakan perintah-perintah-Nya
- 3) Menghindari larangan-larangan-Nya
- 4) Berpegang teguh kepada Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya
- 5) Membina Hubungan kepada Allah SWT dan sesama manusia
- 6) Mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh
- 7) Berjihad dan dakwah.

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman mendasari ke-Islaman seseorang.¹⁶

b. Nilai Pendidikan Amaliyah

Nilai pendidikan amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku.

¹⁶Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 239

c. Nilai Pendidikan Khuluqiyah

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat membawa menuju kesuksesan, oleh karena itu didiklah anak-anak kita dengan akhlak yang baik, karena orang tua merupakan cerminan yang pertama yang dicontoh oleh anak.

E. Ruqyah Syar'iyah

Sejak jatuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998, Indonesia menyaksikan tumbuh kembangnya demokrasi, yang ditandai dengan keterbukaan Pers dan kemerdekaan berekspresi dalam kerangka demokrasi Pancasila yang menggairahkan. Ihwal ini berkontribusi pada kemunculan aktor-aktor Muslim baru yang mulai memproduksi simbol-simbol identitas Islam di ruang publik Indonesia. Salvatore and Eickelman (2004: xi) menyebutnya dengan istilah Islam Publik (Public Islam). Selain itu, mereka menjelma simbol-simbol Islam dalam variabel-variabel penting di kehidupan Muslim perkotaan seperti produk kosmetik, makanan, pengajian, layanan sosial-ekonomi, khotbah publik dan kebijakan negara. Ruqyah adalah salah satu bentuk layanan kesehatan yang mewarisi semangat kebangkitan Islam pasca

era Orde Baru. Para aktivis ruqyah membagi praktik ruqyah menjadi dua bentuk yaitu ruqyah syar'iyah dan ruqyah syirkiyyah. Pertama, ruqyah syar'iyah merupakan bentuk pengobatan melalui metode pembacaan ayat-ayat Alquran dan dihembuskan kepada pasien sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Ruqyah Syar'iyah memiliki tiga syarat, menggunakan ayat-ayat Alquran dan hadis tanpa mengubah susunannya, lantunan bahasa Arab yang fasih, tegas dan jelas, dan yakin bahwa Alquran dan hadis menjadi sarana untuk mencapai kesembuhan serta yakin bahwa Allah yang akan menyembuhkan. Kedua, ruqyah syirkiyyah merupakan pengobatan dengan metode hembusan menggunakan ayat-ayat yang tidak dianjurkan dalam Islam dan tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan para sahabat, sehingga jenis ruqyah ini membawa pada kesyirikan, karena meyakini pertolongan selain kepada Allah. Untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan ruqyah tersebut, komunitas-komunitas ruqyah biasanya memberikan waktu khusus untuk sesi materi tentang ruqyah syar'iyah dan ruqyah syirkiyyah.¹⁷ Secara istilah syar'i, ruqyah adalah bacaan doa atau permohonan seseorang kepada Allah untuk mengobati suatu penyakit baik jasmani maupun rohani terutama untuk menghilangkan gangguan jin berupa sihir, santet guna-guna dan lain-lain dalam bentuk gangguan psychis maupun fisik. Ruqyah juga berguna sebagai doa perlindungan atau penjagaan sehingga mampu menjadi benteng

¹⁷ Faizah, "Sejarah Ruqyah" (Jurnal Harmoni, Desember 2018), hlm 56

serangan penyakit. Bacaan ruqyah itu diambil dari ayat-ayat alquran dan hadist-hadits nabi. Kita perlu berhati-hati, karena tidak sedikit bacaan dan doa dari ayat quran dan hadits nabi, tapi disalahgunakan. Ruqyah Syar'iyah adalah murni dari ayat-ayat Alquran dan hadits nabi tidak ditambah atau dikurangi atau diambil sebagian-sebagian. Memohon bantuan kepada selain Allah atau memohon kepada Allah sekaligus juga memohon selain Allah, bacaannya tidak pernah dicontohi oleh Rasulullah dan para sahabat, walau terkadang cara-caranya mirip dengan ruqyah syar'iyah, maka ini dinamakan ruqyah syirkiyyah.¹⁸

Oleh sebab itu berdasarkan pengertian diatas kesimpulannya ialah Ruqyah Syar'iyah adalah bacaan atau do'a memohon bantuan atau perlindungan kepada Allah yang diambil dari ayat-ayat alquran dan hadits-hadits nabi yang nashnya jelas dan dapat dipahami maknanya. Dan sebaliknya bila permohonan bantuan atau perlindungan itu selain kepada Allah atau memohon kepada Allah juga sekaligus kepada selain-Nya sekalipun bacaan bersumber dari Al Quran dan hadits-hadits nabi maka tetap saja syirkiyyah. Untuk itu kepada para pelaku ruqyah atau umat Islam hendaknya betul-betul memahami makna ruqyah yang sebenarnya mana yang syar'iyah dan mana yang syirkiyyah sehingga kita tidak terjebak dalam memcampuradukan antara yang haq dengan yang bathil sebab akan mendatangkan kerugian

¹⁸ Hasan Bisri, *Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah*, (Yogyakarta : Aditya media, 2015) hlm. 22

yang besar terhadap kesucian dan kemurniaan tauhid. Seorang muslim yang masuk surga tanpa hisab dan adzab adalah tidak minta diruqyah. Sebagaimana dalam hadits yang menjelaskan ciri mereka yang kelak akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

هُمُ الَّذِينَ لَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا يَسْتَرْفُونَ وَلَا يَكْتُونُ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Mereka itu tidak melakukan thiyarah (beranggapan sial), tidak meminta untuk diruqyah, dan tidak menggunakan kay (pengobatan dengan besi panas), dan hanya kepada Rabb merekalah, mereka bertawakkal.” (HR. Bukhari no. 5752).

Mengapa meminta diruqyah bisa menyebabkan seorang muslim menjadi tidak termasuk dalam golongan yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab?

Pertama: maksud minta diruqyah di sini adalah minta diruqyah dengan ruqyah syirkiyyah yang mengandung kesyirikan.

Kedua: meminta diruqyah (dengan ruqyah syar’iyyah) akan berpotensi mengurangi tawakkal seseorang dan ia akan bergantung kepada peruqyah. Ia merasa apabila tidak diruqyah oleh ustadz fulan, maka tidak sembuh, padahal hakikat ruqyah adalah doa, seharusnya ia lebih berhak untuk berdoa kepada Allah. Oleh sebab itu ruqyah boleh saja dilakukan namun

dari pasien maupun peruyah harus meniatkan segala sesuatunya hanya karena Allah SWT.

Manfaat dan Keistimewaan Ruqyah Syar'iyah menurut Perdana Ahmad seorang ahli pakar ruqyah menyebutkan di antara tujuan dan manfaat ruqyah adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Membantu memberikan jalan keluar yang islami kepada orang-orang yang mengalami permasalahan hidup baik berupa penyakit alamiah maupun penyakit akibat sihir agar terlepas dari tipu daya setan (talbis syaithan), berupa khurafat dan bid'ah dhalalah;
2. Mengajak orang-orang yang belum mengetahui jalan syari'at di antara saudara-saudara kita agar menyelesaikan masalahnya secara cerdas dengan kembali kepada Alquran yang dapat melindungi seseorang dari pengaruh negatif yang mengancam;
3. Menyelesaikan masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru berupa fitnah yang menimpah hati, syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesesatan, fitnah maksiat dan bid'ah, fitnah kezaliman dan kebodohan yang mengakibatkan rusaknya ilmu, pandangan, pengetahuan dan keyakinan kepada Allah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka membaca Al-Quran mempunyai fungsi yang sangat urgen untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan karena dapat memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Al quran yang disebut sebagai asy-syifa' dapat memiliki fungsi dan manfaat luar biasa dalam pengobatan rohani. Al Quran dapat menjadi benteng pertahanan dari serangan penyakit dann gangguan jin, dapat menjadi obat untuk memperoleh ketentraman dan ketenangan jiwa dan dapat menjadi solusi terbaik dari semua solusi yang dianggap baik. Adapun keistimewaan pengobatan dengan menggunakan Al-Qur'an menurut Wahid Abdussalam Bali antara lain:

¹⁹Ahmad Perdana, *Quranic Healing Technology, Teknologo Penyembuhan Qurani*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Semesta, 2016), hlm. 4.

1. Mereka bisa menghubungkan orang sakit dengan Allah Yang Maha Agung dengan cara, menyuruh untuk memelihara ketaatan dan menjauhi larangannya, serta taqarrub kepada Sang Penghilang gunda gulana dan Penyembuh segala penyakit;
2. Tidak menerima imbalan apapun baik dari yang kaya maupun yang miskin, mereka menebarkan prinsip toleransi dan saling menolong di zaman serba materialistis;
3. Mereka senantiasa komitmen dengan hadits-hadits shahih dari Rasulullah SAW untuk menghapus segala khurafat dan penyimpangan;
4. Berkat dengan pengobatan Al Quran banyak sekali rumah orang-orang yang tidak mengenal Islam sedikitpun kecuali hanya namanya saja, karena televisi telah menjadi guru besar bagi mereka.

Menurut Abdullah di dalam bukunya disebutkan penjelasan tentang “Ruqyah Syar’iyyah” ialah kumpulan dari ayat-ayat Al-Qur’an, ta’awwudz (permintaan perlindungan) dan doa-doa dari Nabi Muhammad SAW, yang dibaca oleh seorang muslim untuk diri sendiri, anak-anak atau keluarganya, dalam rangka mengobati berbagai macam penyakit baik penyakit jiwa ataupun penyakit yang ditimbulkan oleh pandangan mata jahat manusia dan jin. Bisa juga mengobati kesurupan setan, sihir atau berbagai macam penyakit fisik yang lain. Inilah yang dimaksud ruqyah syar’iyyah. Bukan sebagaimana gambaran sebagian manusia bahwa ruqyah itu adalah sejenis sihir dan sulap, atau menganggap bahwa ruqyah syar’iyyah adalah perbuatan bid’ah yang mungkar dan tak ada asal usulnya dalam agama ini. Karena itulah, ketika sudah tertanam kuat dalam pikiran mereka tentang asumsi ruqyah syar’iyyah dengan pemahaman yang salah dan sempit, maka pada akhirnya mereka mencari kesembuhan kepada tukang sihir, tukang sulap dan para penipu untuk kesembuhan dan pengobatan penyakit mereka.²⁰

²⁰Abdullah, *Ruqyah Syar’iyyah* (Solo : Pustaka At-tibyan, 2017), hlm.29.

Jadi Ruqyah Syar'iyah merupakan suatu bentuk kegiatan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai karena ada tujuan yang hendak dicapai disamping kegiatan terapi pengobatan. Nilai-nilai ini mutlak dimiliki oleh peruqyah dalam melaksanakan kegiatan atau sedang tidak melaksanakan kegiatan, misalnya ketauhidan, kesholehan, kesabaran, keikhlasan dan lain-lain. Nilai-nilai ini memberi pengaruh yang sangat besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan akan memberikan dampak negatif bila nilai ini tidak tercermin dalam kepribadian peruqyah. Bahkan nilai-nilai ini dapat menjadi syarat pokok untuk menjadi peruqyah yang antara lain:

1. Muslim berakidah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah (salafiyah) dalam pemahaman dan pengamalan;
2. Meyakini bahwa ayat-ayat Allah sebagai mukjizat abadi dan sebagai obat bagi manusia;
3. Mengenal tipu daya setan dalam tubuh manusia;
4. Meninggalkan maksiat dan memperbanyak taat sebagai senjata;
5. Selalu berzikir kepada Allah setiap saat dan
6. Memurnikan niat untuk mencari ridho Allah.

Oleh sebab itu ilmu dan pengalaman yang dimiliki peruqyah merupakan modal untuk menjadi kontribusi dan inspirasi penguat kegiatan ruqyah. Pengalaman yang dirasakan oleh peruqyah tentulah berbeda-beda sesuai dengan waktu yang dilaluinya dan menjadi daya tarik tersendiri bagi peruqyah untuk tetap menjalankan profesi yang tidak semua orang mampu melakoninya.

Adapun mengapa harus ruqyah syar'iyah, serta ajakan dan seruan untuk mencari kesembuhan dengannya, alasannya sebagai berikut :

1. Karena ruqyah syar'iyah adalah sunnah Nabi. Hal ini berdasarkan dengan dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an maupun As-sunnah;
2. Karena sedikitnya dzikir dan penjagaan dengan wirid-wirid. Pada umumnya kaum muslimin hari ini (kecuali yang dirahmati Allah) lalai dari dzikir kepada Allah. Mereka juga lalai untuk menjaga diri dengan dzikir-dzikir dan doa-doa dan istigfar. Padahal ketika mereka menyepelkan perkara-perkara tersebut, maka sebagian menimpakan gangguan 'ain kepada sebagian yang lain tanpa sengaja meskipun masih ada hubungan kerabat. Misalnya karena ketakjuban mereka terhadap sesuatu yang dilihat. Terlebih lagi ketika mereka tidak mengucapkan doa barokah dan juga ketika mereka tidak berdzikir kepada Allah pada saat itu;
3. Karena tersebarnya kedengkian diantara manusia. Sangat disayangkan ketika sebagian mereka melihat orang lain mendapat kelebihan dari Allah berupa nikmat seperti sikap istiqamah, kecerdasan, kecantikan/kegagahan, harta benda atau anak keturunan, tidak mampu mengusir rasa kedengkiannya hingga ia menyakiti dan menggangukannya. Baik dengan cara gangguan lewat penyakit 'ain ataupun sihir;
4. Untuk menyembuhkan penyakit yang terkadang menimpa kita. Karena sesuatu yang wajar bila seseorang, atau salah seorang anak

atau kerabatnya tertimpa penyakit jiwa (rohani) sementara orang tersebut tidak mengetahuinya, khususnya tentang penyakit ‘ain. Dan tentang penyakit ‘ain ini sudah disebutkan di dalam hadits tentang cepatnya penyakit ‘ain menimpa dan pengaruhnya terhadap sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ

Artinya : “Rasulullah saw memerintahkan kepada kami untuk meruqyah orang yang terkena penyakit ain dan gangguan sihir.”(HR Bukhari & Muslim).

5. Karena banyaknya sebab-sebab penguasaan jin terhadap manusia. Sedangkan hari ini, kebanyakan dari kita mengkondisikan situasi yang meyebabkan penguasaan jin terhadap manusia. Seperti; menyalah-nyalakan shalat, terus menerus tenggelam dalam syahwat, melakukan maksiat, berbuat kemungkaran, tidak membentengi diri dengan doa-doa dan dzikir-dzikir yang ma'tsur. Demikian pula karena sebab lain seperti ketakutan berlebihan, dan spontan, marah mencapai klimaks, sedih dan gembira yang berlebihan karena sesuatu hal;
6. Ruqyah syar'iyah yang disertai dengan amal shalih adalah sebaik-baik cara untuk mencapai kebahagiaan jiwa dan ketenangan batin. Kebanyakan manusia zaman ini mengeluh karena menderita berbagai macam penyakit modern, seperti; gelisah, kesedihan dan stress. Dan di antara penyembuhan yang paling mujarab atas

penyakit-penyakit ini setelah ia melaksanakan kewajiban-kewajiban dan amalan ketaatan adalah dengan ruqyah syar'iyah;

7. Ruqyah syar'iyah adalah sebab yang paling utama (setelah Allah SWT) yang akan menolong untuk beramal shalih dan tetap diatas keimanan. Berapa banyak manusia yang merasa berat untuk melaksanakan ketaatan dan sulit untuk melaksanakan kewajiban shalat lima waktu pada waktunya. Berapa banyak manusia yang menyimpang dari jalan hidayah dan selalu berbuat maksiat dan dosa;
8. Ruqyah syar'iyah itu bisa berhasil dengan izin Allah. Sementara kebanyakan kita mengalami kerugian dari segi harta benda, menghabiskan banyak waktu dan usaha penyakit jasmani maupun penyakit rohani.²¹

Jadi ruqyah syar'iyah adalah perlindungan yakni doa yang diucapkan untuk memohon kesembuhan. Jadi ruqyah merupakan bacaan atau doa-doa perlindungan untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit atau tidak sakit yang sumber bacaannya dari ayat-ayat Alquran atau Hadits nabi atau bahasa yang dimengerti maknanya. Ruqyah Syar'iyah merupakan “terapi psikologis” untuk memberikan ketenangan, kenyamanan, kesembuhan penyakit dan menyelesaikan berbagai permasalahan psikis dan non psikis.

Berikut ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah :

²¹ Abdullah, *Ruqyah Syar'iyah* (Solo : Pustaka At-tibyan, 2017), hlm.31.

QS.Al-Fatihah : 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS.Al-Fatihah:1-7).



QS.Al-Ikhlâs : 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

Artinya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS.Al-Ikhlâs:1-4).

QS.Al-Falaq : 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣
 وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

Artinya:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." (Qs.Al-Falaq: 1-5).

QS.An-Naas : 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ ٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ٦

Artinya:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, Dari (golongan) jin dan manusia. (Qs. An-Naas: 1-6).

QS. Al-Baqarah : 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

Artinya:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. Al-Baqarah: 255).

QS. Al-Baqarah : 285-286

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ٢٨٥ لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا
وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Artinya :

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."(QS.Al-Baqarah:285-286).

F. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ruqyah

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, kesehatan, ibadah. Iman adalah kepercayaan yang terujam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas

keseharian.²² Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah*. Nilai pendidikan *i'tiqodiyah* merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amanayu' minu imanan* artinya beriman atau percaya. Al Ghazali mengatakan iman adalah megucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.²³ Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Peralnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- a. memperkenalkan nama Allah SWT. dan Rasul-Nya;

²²Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 27

²³Zainudin, et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm. 97.

- b. memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT;²⁴

Rasulullah SAW adalah suri tauladan (Uswatun Hasanah) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (Aqidah) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.²⁵ Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (aqidah) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, "pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan.

Ketika anak masih berjalan pada fitrahnya selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya

²⁴M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015) Cet. II hlm. 176

²⁵ M. Nur Abdul Hafizh, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl", Penerj. Kuswandini, et al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet I, h. 110

hikmah yang terpendam dalam AlQur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya. Iman (aqidah) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan aqidah adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh aqidah yang ia miliki. Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik.

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrahdan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua dan pendidiknya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan fitrahnya.

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang.

Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya.

Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.²⁶

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam Al Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya begitu juga sebaliknya.

Secara istilah syar'i, ruqyah adalah bacaan doa atau permohonan seseorang kepada Allah untuk mengobati suatu penyakit baik jasmani maupun rohani terutama untuk menghilangkan gangguan jin berupa sihir, santet guna-guna dan lain-lain dalam bentuk gangguan psychis maupun fisik. Ruqyah juga berguna sebagai doa perlindungan atau penjagaan sehingga mampu menjadi benteng serangan penyakit. Bacaan ruqyah itu diambil dari ayat-ayat alquran dan hadist-hadits nabi. Kita perlu berhati-hati, karena tidak sedikit bacaan dan doa dari ayat quran dan hadits nabi, tapidisalahgunakan. Ruqyah Syar'iyah adalah murni dari ayat-ayat Alquran dan hadits nabi tidak ditambah

²⁶Zakiah Daradjat, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama", dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 60

atau dikurangi atau diambil sebagian-sebagian. Memohon bantuan kepada selain Allah atau memohon kepada Allah sekaligus juga memohon selain Allah, bacaannya tidak pernah dicontohi oleh Rasulullah dan para sahabat, walau terkadang cara-caranya mirip dengan ruqyah syar'iyah, maka ini dinamakan ruqyah syirkiyyah.²⁷

Oleh sebab itu berdasarkan pengertian diatas kesimpulannya ialah Ruqyah Syar'iyah adalah bacaan atau do'a memohon bantuan atau perlindungan kepada Allah yang diambil dari ayat-ayat alquran dan hadits-hadits nabi yang nashnya jelas dan dapat dipahami maknanya. Dan sebaliknya bila permohonan bantuan atau perlindungan itu selain kepada Allah atau memohon kepada Allah juga sekaligus kepada selain-Nya sekalipun bacaan bersumber dari Al Quran dan hadits-hadits nabi maka tetap saja syirkiyyah. Untuk itu kepada para pelaku ruqyah atau umat Islam hendaknya betul-betul memahami makna ruqyah yang sebenarnya mana yang syar'iyah dan mana yang syirkiyyah sehingga kita tidak terjebak dalam memcampuradukan antara yang haq dengan yang bathil sebab akan mendatangkan kerugian yang besar terhadap kesucian dan kemurniaan tauhid.

Manfaat dan Keistimewaan Ruqyah Syar'iyah menurut Perdana Ahmad seorang ahli pakar ruqyah menyebutkan di antara tujuan dan manfaat ruqyah adalah sebagai berikut:²⁸

1. Membantu memberikan jalan keluar yang islami kepada orang-orang yang mengalami permasalahan hidup baik berupa penyakit alamiah maupun penyakit akibat sihir agar terlepas

²⁷ Hasan Bisri, *Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah*, (Yogyakarta : Aditya media, 2005) hlm. 22

²⁸ Perdana Ahmad, *Quranic Healing Technology, Teknologo Penyembuhan Qurani*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Semesta, 2014), hlm. 4.

dari tipu daya setan (talbis syaithan), berupa khurafat dan bid'ah dhalalah;

2. Mengajak orang-orang yang belum mengetahui jalan syari'at di antara saudara-saudara kita agar menyelesaikan masalahnya secara cerdas dengan kembali kepada Alquran yang dapat melindungi seseorang dari pengaruh negatif yang mengancam;
3. Menyelesaikan masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru berupa fitnah yang menimpah hati, syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesesatan, fitnah maksiat dan bid'ah, fitnah kezaliman dan kebodohan yang mengakibatkan rusaknya ilmu, pandangan, pengetahuan dan keyakinan kepada Allah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka membaca Al-Quran mempunyai fungsi yang sangat urgen untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan karena dapat memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Al quran yang disebut sebagai 'asy-syifa' dapat memiliki fungsi dan manfaat luar biasa dalam pengobatan rohani. Al Quran dapat menjadi benteng pertahanan dari serangan penyakit dan gangguan jin, dapat menjadi obat untuk memperoleh ketentraman dan ketenangan jiwa dan dapat menjadi solusi terbaik dari semua solusi yang dianggap baik. Adapun keistimewaan pengobatan dengan menggunakan Al-Qur'an menurut Wahid Abdussalam Bali antara lain:²⁹

1. Mereka bisa menghubungkan orang sakit dengan Allah Yang Maha Agung dengan cara, menyuruh untuk memelihara ketaatan dan menjauhi larangannya, serta

²⁹ Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah, Waqiyatul Insan Minal Jinni Wal Syaithan*, (Solo: Aqwam, 2016), hlm.15

taqarrub kepada Sang Penghilang gunda gulana dan Penyembuh segala penyakit;

2. Tidak menerima imbalan apapun baik dari yang kaya maupun yang miskin, mereka menebarkan prinsip toleransi dan saling menolong di zaman serba materialistis;
3. Mereka senantiasa komitmen dengan hadits-hadits shahih dari Rasulullah SAW untuk menghapus segala khurafat dan penyimpangan;
4. Berkat dengan pengobatan Al Quran banyak sekali rumah orang-orang yang tidak mengenal Islam sedikitpun kecuali hanya namanya saja, karena televisi telah menjadi guru besar bagi mereka.

Unsur yang terpenting dalam Ruqyah Syar'iyah adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh peruyah dan pasien ruqyah yaitu sifat-sifat yang dapat menjadi syarat dan gambaran keberhasilan kegiatan ruqyah yaitu dibarengi dengan keyakinan dan berbaik sangka pada Allah, sebab diantara syarat agar obat bermanfaat bagi seseorang yang sakit adalah sikap yang menerima obat dan meyakini manfaat kesembuhan bagi dirinya. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dominan adalah sebagai berikut :

- a. Nilai Keimanan

Pribadi yang beriman selalu yakin dengan seyakin-yakinnya akan adanya Allah dan dengan segala ciptaannya. Iman adalah sesuatu diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diwujudkan dalam perbuatan. Secara bahasa “iman” berarti membenaran hati, kemantaban hati atau percaya, sedangkan secara syari’at “iman” berarti mengetahui Allah dan sifat-sifatnya disertai dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Nilai Tauhid

Tauhid bagi peruyah dan yang diruqyah adalah masalah pokok sebab menyangkut dengan keimanan dan keyakinan seseorang yaitu menjadikan Allah sebagai sumber dari segala-galanya. Tauhid secara bahasa merupakan mashdar dari kata wahada. Jika dikatakan wahada artinya menjadikan sesuatu itu satu. Allah SWT, sendiri telah menyatakan dalam QS. Al Ikhlas/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

1. Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"

Jadi berdasarkan ayat di atas jelas bahwa bertauhid adalah mengesakan Allah, tidak melakukan kesyirikan, sebab syirik termasuk dalam kelompok dosa besar yang tidak diampuni. Dan Allah akan memberikan ampunan dosa-dosa kecuali syirik dan orang yang syirik telah berada dalam kesesatan yang sangat jauh. Berdasarkan pengamatan penulis dalam setiap pelaksanaan ruqyah

baik individu maupun massal, masalah tauhid ini yang disampaikan oleh peruyah di awal ruqyah, baru setelah itu kepada inti ruqyah. Kepada pasien atau peserta disampaikan pentingnya tauhid untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akhirat dan terkhusus untuk mempermudah proses kesembuhan suatu penyakit.

c. Nilai Akhlak Dalam Ruqyah Syar'iyah

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, Secara garis besarnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap khaliq (Yang Menciptakan); dan akhlak terhadap makhluk (yang diciptakan). Dari dua bagian ini, akhlak mengandung semua nilai yang diperlukan oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Muhammad Abduh, dalam kitabnya Risalah Tauhid, akhlak terdiri dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap hewan, akhlak terhadap makhluk tumbuh-tumbuhan dan akhlak terhadap makhluk lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah bahwa peruyah harus berakhlakul karimah dimanapun ia berada. Antara pikirandan perbuatan harus sejalan. Ia harus berakhlakul karimah baik di rumah, di tengah-tengah masyarakat, di tempat kerja terlebih lagi ketika melaksanakan kegiatan ruqyah. Berakhlakul karimah adalah sesuatu hal yang menjadi wajib bagi peruyah dan harus terhindar dari akhlak yang tetrcela. Artinya peruyah di Pondok

Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah memiliki adab yang tinggi dalam kegiatan ruqyah sebagaimana akhlakul seorang muslim sehari-hari.³⁰

d. Nilai Sabar

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah “Shobaro”, yang membentuk infinitif (masdar) menjadi “shabran”. Sabar berarti tenang, tidak tergesa-gesa, tahan menderita, tidak mudah marah dan dalam tindakannya dinamakan bersabar.³¹ Bagi peruyah kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan: Kaitan antara sabar dengan iman, adalah seperti kepala dengan jasad. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Oleh karena itulah sabar dapat menjadi kekuatan yang tidak mendatangkan mudarat bagi siapapun.

Oleh karena itu seorang peruyah dituntut memiliki nilai-nilai sabar itu dan juga bagi pasien ruqyah, dengan indikator tampak sikapnya yang paling dominan antara lain sikap percaya diri (self confidence), optimis, mampu menahan beban ujian, dan terus berusaha sekuat tenaga (mujahadah). Sabar bagi pasien ruqyah adalah tidak mudah putus asa dan selalu berusaha dan berupaya mencari

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ust.Suryana, Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Bandar Lampung tanggal 03 Maret 2020 pukul 11.30.

³¹Ferdiansyah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: CV. Utan Kayu, 2007), hlm. 667.

solusi yang diridhai Allah SWT. Oleh karena itulah, diperlukan beberapa kiat, guna meningkatkan kesabaran. Diantara kiat-kiat tersebut adalah;

1. Mengkikhhlaskan niat kepada Allah SWT, bahwa ia semata-mata berbuat hanya untuk-Nya;
2. Memperbanyak tilawah (baca; membaca) al-Qur'an, baik pada pagi, siang, sore ataupun malam hari;
3. Memperbanyak puasa sunnah;
4. Mujahadatun Nafs;
5. Mengingat-ingat kembali tujuan hidup di dunia;
6. Perlu mengadakan latihan-latihan untuk sabar secara pribadi dan
7. Membaca-baca kisah-kisah kesabaran para sahabat, tabi'in maupun tokoh-tokoh Islam lainnya.

e. Nilai Kejujuran

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KLBI) berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas sehingga kejujuran diartikan sebagai sifat (keadaan) jujur; ketulusan hati atau kelurusan hati. Kejujuran adalah sebagai sifat positif yang akan diterima oleh semua orang nilai kebaikan dimanapun dan kapanpun ia berada. Jadi, nilai kejujuran adalah nilai kebaikan yang bersifat universal. Jika kita telaah lebih jauh sebuah nilai kejujuran, maka dari nilai positif ini dapat kita lihat berdasarkan beberapa bentuk, yaitu:

1. Kejujuran terhadap diri sendiri adalah sikap lurus ketika dihadapkan pada beberapa pilihan sikap “yang baik” atau “yang buruk” yang orang lain tidak mengetahuinya.
2. Kejujuran terhadap orang lain adalah sikap lurus ketika berinteraksi dengan orang lain tanpa mengubah sedikitpun suatu keadaan yang telah ada.

Dalam kegiatan ruqyah nilai-nilai kejujuran memiliki peran yang penting untuk mempermudah proses kesembuhan dan ketuntasan masalah yang sedang dihadapi. Sikap jujur yang dimiliki pasien ruqyah akan mempermudah bagi peruqyah memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Suatu hambatan dalam proses ruqyah adalah pasien atau keluarga yang diruqyah adalah sikap tidak jujur. Misalnya ketika ditanya tentang jimat, pernah ke dukun atau dosa besar yang pernah dilakukan dan lain sebagainya. Pasien ada rasa takut atau malu-malu atau khawatir ketahuan belangnya selama ini. Nilai ini dapat membentuk sikap yaitu sikap terbuka dan sikap wajar. Oleh karena itulah pasien ruqyah mesti harus bersikap jujur kepada peruqyah guna mempermudah proses ruqyah. Sikap terbuka adalah sikap kita yang apa adanya tidak menipu diri sendiri dan orang lain dengan bersikap seolah-olah menjadi orang lain. Sikap wajar adalah sikap objektif dengan memperlakukan orang lain berdasarkan ukuran-ukuran standar bagaimana kita menghargai hak orang lain sebagaimana mestinya.

f. Nilai Ibadah Dalam Ruqyah Syar'iyah

Ibadah dalam Islam adalah segala aktifitas yang disandar dan diniatkan ikhlas karena Allah yang semata-mata mencari ridho Allah. Tujuan diciptakannya manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah berfirman dalam Surat Azzariat/51: 56 Semua usaha dan kerja yang diniatkan kepada Allah adalah ibadah. Segala sesuatu agar bernilai ibadah dalam pelaksanaannya ibadah tidak dapat terlepas dari sifat yang dimiliki oleh seseorang antara lain ikhlas, ikhtiar, istiqomah dan tawakkal. Dalam kegiatan ruqyah nilai ibadah memiliki peranan penting bagi peruyah. Kualitas keberhasilan ruqyah sangat ditentukan dengan ibadah peruyah disamping nilai akhlak dan tauhid.

g. Nilai Ikhtiar

Kata ikhtiar berasal dari bahasa Arab (ikhtara- yakhtaru- ikhtiyaaran) yang berarti memilih. Dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia Ikhtiar diartikan daya, usaha, memberikan suatu pertimbangan karena pada hakikatnya orang yang berusaha berarti memilih. Adapun menurut istilah, berusaha dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk meraih suatu harapan dan keinginan yang dicita-citakan. Ikhtiar juga juga dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Ruqyah Syar'iyah merupakan ikhtiar mencari kebahagiaan, ketenangan,

ketentraman, kenyamanan dan kesembuhan melalui ayat-ayat dan doa-doa. Ikhtiar hendaknya diusahakan dan tidak berpangku tangan menerima keputusan dan keadaan. Salah satu tugas seorang hamba adalah mencari karunia Allah sebanyak-banyaknya dimana saja berada setelah kita selesai melakukan ibadah shalat. Tujuannya agar kita tidak hidup ini penuh keberuntungan. Ikhtiar dalam islam sangat dianjurkan dan tidak dilarang, akan tetapi ikhtiar sangat dilarang apabila ikhtiar melalui jalan yang dilarang oleh Allah termasuk dalam mencari jalan keluar untuk mendapat kesembuhan dari penyakit. Misalnya mencari kesembuhan penyakit pergi ke dukun atau menyelesaikan permasalahan datang ke para normal alias orang pintar atau tukang ramal. Ikhtiar dalam ruqyah yang dimaksud adalah ikhtiar mencari kesembuhan dan menuntaskan semua permasalahan melalui usaha dan doa yang diridhoi Allah. Peruqyah dan yang diruqyah sama-sama berusaha dan memohon doa agar selalu berada di jalan Allah. Usaha dan doa itu terus-menerus dilakukan sampai membuahkan hasil atau tidak membuahkan hasil itu adalah taqdir Allah. Jadi peruqyah dan yang diruqyah sama-sama berikhtiar mencari kesembuhan sesuai yang diridhoi Allah.

h. Nilai Tawakkal

Menurut Imam al-Ghazali tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah ketika menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tentram. Hamka mengartikan bahwa tawakkal adalah menyerahkan segala urusan atau perkara ikhtiar dan usaha kepada Allah swt karena kita lemah dan tak

berdaya. Adapun menurut ajaran Islam, tawakkal itu adalah menyerahkan diri kepada Allah swt setelah berusaha keras dan berikhtiar serta bekerja sesuai dengan kemampuan dan mengikuti sunnah Allah yang Dia tetapkan. Jadi tawakkal bukan berarti tinggal diam, tanpa kerja dan usaha, bukan menyerahkan semata-mata kepada keadaan dan nasib dengan tegak berpangku tangan, menanti apa-apa yang akan terjadi.³²

Dalam Ruqyah Syar'iyah sifat tawakkal sangat perlu tertanam dalam diri peruyah dan yang diruyah. Sifat tawakkal peruyah adalah menumbuhkan keyakinan dan kepasrahan hanya kepada Allah sebagai pemilik kesembuhan dan tempat mengembalikan semua persoalan. Segala sesuatu ia bersandar kepadaNya semata-mata dan tidak bertawakkal kepada selain-Nya. Sebagai peruyah dan yang diruyah tawakkal adalah ketergantungan hati secara jujur kepada Allah guna meraih kemaslahatan- kemaslahatan atau menolak bencana-bencana menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dan merealisasikan keimanan bahwa tiada yang dapat memberi mudharat dan memberi manfaat, melainkan Allah SWT.

i. Nilai Istiqomah

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia Istiqomah diartikan teguh pendirian. Menurut Ibnu Rajab Al Hambali dimaksud istiqomah adalah menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqomah ini mencakup

³²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2017), Cet. VII, h. 45.

pelaksanaan semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya.

G. Tinjauan Penelitian

Dalam penulisan ini terlebih dahulu penulis menelaah beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan apa yang hendak penulis tuangkan dalam tulisan ini agar bisa memberikan gambaran tentang sasaran yang akan penulis paparkan, dan terlihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis :

1. Skripsi Fatimatul Mu'alifah yang berjudul "Terapi Ruqyah Syar'iyah di Klinik Griya Sehat Syafaat 99". Dalam skripsi ini Problematika kesehatan fisik dan psikis yang terkadang sulit diselesaikan oleh bantuan medis atau kedokteran membuat manusia mencari alternatif (solusi lain) dalam mencapai kesembuhan. Persoalan kesehatan saat ini telah mengalami pergeseran yang signifikan. Jika sebelumnya sehat berorientasi pada aspek fisik (jasmani), sekarang sehat lebih kepada holistik. Pada dasarnya pengobatan terdiri dari dua bagian: pencegahan (preventif) dan penyembuhan (healing). Berkaitan dengan hal tersebut, Islam sangat memperhatikan kedua hal itu dengan memadukan manfaat keduanya dalam jasmani (fisik) dan rohani (spiritual) untuk memperoleh kesehatan tubuh dan keselamatan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang metode ruqyah syar'iyah yang diterapkan di klinik Griya Sehat

Syafaat 99 Semarang serta jenis gangguan yang diterapi menggunakan ruqyah syar'iyah.

2. Dedy Susanto, UIN Walisongo Semarang, Jurnal 2014: "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan." Jurnal tersebut mengungkapkan bahwa ayat-ayat Alquran memiliki energi yang dapat memberikan efek psikoterapi terhadap penderita gangguan kesehatan mental akibat kesurupan, serta ruqyah dapat dijadikan sebagai sarana dakwah Islam. Jenis penelitiannya menggunakan Penelitian Kepustakaan (Library Research), sedangkan peneliti saat ini menggunakan Penelitian Lapangan (Field Research) yang bertujuan untuk mempresentasikan gambaran menyeluruh dari fenomena sesuai dengan pemahaman responden.
3. Rizki Fadli Oktavian, UIN Raden Intan Lampung, : "Hadist-Hadist Ruqyah Syar'iyah Tinjauan Hadist dan Aplikasinya di Klinik Ruqyah Az-Zahra Bandar Lampung." Dalam skripsi tersebut penulis mengkaji hadist-hadist tentang ruqyah. Tujuan penelitian skripsi tersebut adalah untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadist tentang ruqyah.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah penulis paparkan diatas, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu, dikarenakan dalam penelitian ini difokuskan membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Hidayatullah Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2017. *Ruqyah Syar'iyah* . Solo : Pustaka At-tibyan.
- Abdul Hafizh, M. Nur. 1997. *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thiff'*,
Penerj.Kuswandini, et al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*. Bandung:
Al Bayan.
- Abdul Halim, M Nippan . 2015. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta:
Mitra Pustaka.
- Abu Yasir, Fadlan. *Materi Pelatihan Ruqyah Syar'iyah*. Jakarta: Modul.
- Achmadi. 2015. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Achmadi. 2017. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Aditya
media.
- Adisusilo, Sutarjo. 2017. *Pembelajaran Nilai Karakter dan VCT sebagai Inovasi
Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agama RI. Departemen. 2018. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: CV
Penerbit Diponogoro.
- Ahmad, Perdana. 2014. *Quranic Healing Technology, Teknologo Penyembuhan
Qurani*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Semesta.
- Ahmadi, Abu dan Noor, Salimi. 2018. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama
Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis
Berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Bahasa dan Seni. 2017. *Estetika Sastra, Seni dan Budaya*. Jakarta : Universitas
Negeri Jakarta.

Bisri, Hasan. 2015. *Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah*. Yogyakarta : Aditya media.

Dradjat, Zakiah.1993. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama, dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, Keluarga Muslim Dalam Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.

Ihsan, Fuad. 2016. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Ilyas, Yunahar. 2017. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Iqbal Hasan, M. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Galia Indonesia.

Rohmat Mulyana. 2018. *Mengaktualisasi Pendidikan Nilai*. Bandung: CV.Alfabeta.

Qardawi, Yusuf. 2000. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Qurais Shihab, M. 2018. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : mizan.

Ramayulis. 2017. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Sukring. 2017. *Pendidik dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Mulia.

Zainudin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*. Jakarta: Bina Askara.